



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MUSLIM YANG BAIK BAGI MAHASISWA

Alya Nursyifa Azizah¹, Hysma Fathira Heryanto², Muthia Nur Izzati Heriyanto³,
Nadya Lisilmi⁴, Nisrina Umaima⁵, Muhamad Parhan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: muthianzzh1@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak muslim yang telah dialami oleh mahasiswa selama bersekolah dan belajar di perguruan tinggi. Pendidikan dipandang bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral, spiritual, dan karakter yang relevan menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa menggunakan Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai etika, memperdalam pemahaman keagamaan, serta menumbuhkan motivasi spiritual. Namun, efektivitasnya tidak bersifat mutlak karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan, dan media. Selain itu, sebagian responden menilai implementasi Pendidikan Agama Islam masih cenderung formalistik dan kurang menyentuh aspek pembiasaan akhlak. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan formal, keluarga, lingkungan, serta kesadaran individu diperlukan agar pembentukan akhlak muslim dapat berjalan optimal. Penelitian ini juga merekomendasikan program pembelajaran berbasis praktik, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, diskusi kisah teladan Rasulullah, serta proyek mini bertema akhlak sebagai strategi konkret memperkuat karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, akhlak, mahasiswa, moral.

ABSTRACT

This study examines the role of Pendidikan Agama Islam (PAI) in shaping students' character at the university level. Education is viewed not only as a medium of knowledge transfer but also as a means of moral, spiritual, and character development in response to the challenges of globalization and digitalization. Using a qualitative descriptive method, data were collected through online questionnaires distributed to students via Google Forms. The findings reveal that PAI contributes significantly to instilling ethical values, deepening religious understanding, and fostering spiritual motivation. However, its effectiveness is not absolute, as it is influenced by external factors such as family, environment, and media. Moreover, some respondents criticized the current implementation of PAI as being too formalistic and less effective in habituating good morals. Therefore, synergy among

formal education, family, social environment, and individual awareness is essential for optimal character formation. This study also recommends practice-based learning programs, such as regular Qur'an recitation, discussions on the Prophet's exemplary stories, and mini projects on ethics, as concrete strategies to strengthen students' moral character.

Keywords: Islamic education, morality, students, ethics.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak muslim yang baik dikalangan mahasiswa, serta memberikan rekomendasi atau saran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan terencana guna mewujudkan semangat belajar agar para peserta didik dapat menumbuhkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, serta keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter, membangun kepribadian, dan menumbuhkan sikap kritis serta kreatif. Menurut Prof. Dr. M.J Langeveld, pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan (Sulaeman, 2023). Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Aminu, 2022).

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan hidup) seseorang. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Tujuan pendidikan Islam menjadi landasan utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual yang kuat. Tujuan tersebut melibatkan pengembangan karakter, akhlak, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Harlina & Rasyidi, 2023).

Sebagai seorang mahasiswa, tentu saja kita masih memerlukan bimbingan dan bantuan rohani. Melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam, kita akan mendapatkan bimbingan dan bantuan rohani tersebut. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mahasiswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar menyampaikan materi keagamaan saja, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan moral yang mampu menginternalisasi nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial di tengah budaya individualisme yang semakin menguat di era modern (Fadillah, Pahrudin, & Sunarto, 2025). Selain itu, Pendidikan Islam mengharuskan pengembangan manusia seutuhnya, terutama dalam bidang penalaran logis dan pemikiran kritis dan analitis dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan Islam harus dapat meramalkan pertumbuhan era informasi dan globalisasi dengan meningkatkan sumber daya manusia (Astuti et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama dipandang

sebagai fondasi penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap moralitas generasi muda. Fenomena penurunan nilai-nilai moral terlihat dari menurunnya sikap sopan santun dan tanggung jawab sosial mahasiswa, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran agama yang adaptif. Dalam konteks era digital, Pendidikan Agama Islam berperan penting dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan partisipasi mahasiswa, sekaligus menjawab tantangan moral yang muncul akibat perubahan sosial (Wahyuni & Taqwim, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga membina etika, spiritualitas, dan karakter mahasiswa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, akhlak menjadi fokus utama yang hendak ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam. Akhlak merupakan bagian yang sangat vital dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya: "Innama buitstu li utammima makarim al-akhlak", bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia dunia dan akhirat. Akhlak dipandang sebagai ukuran baik atau buruknya perilaku manusia, sehingga menjadi aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian mahasiswa (Fadillah et al., 2025). Lebih jauh, akhlak merupakan dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan secara konsisten tanpa pertimbangan panjang, sehingga membentuk karakter yang melekat dalam diri individu (Anggreani & Ali, 2024). Akhlak yang baik secara tidak langsung akan berpengaruh pada peningkatan agama yang dianut. Meskipun akhlak baik tidak selalu menjamin bahwa agama yang dianut juga baik, namun akhlak yang baik dapat mencerminkan peningkatan dalam praktik agama. Ini berarti bahwa seseorang dengan akhlak baik memiliki kecenderungan untuk menjalankan agama dengan baik, meskipun hal ini tidak berlaku mutlak bagi setiap individu (Nusantara et al., 2023).

Memperluas konteks tersebut, peran fundamental Pendidikan Agama Islam sebagai wahana pembentukan akhlakul karimah (Arifuddin, dkk., 2024) kini berada di persimpangan jalan. Era disrupsi digital yang ditandai kemajuan teknologi informasi menghadirkan titik kritis yang menuntut redefinisi dan revitalisasi peran PAI (Nuryadin, 2018). Di satu sisi, era ini membuka peluang inovasi tak terbatas dalam pembelajaran (Bainar, 2024; Ansori, 2023). Di sisi lain, ia membawa tantangan signifikan berupa potensi erosi nilai spiritual (Malim & Roslan, 2020), maraknya konten negatif, penyebaran hoaks, dan infiltrasi paham radikal yang mengancam tatanan moral mahasiswa (Hidayat, dkk., 2021; Nafsiyah & Wardan, 2024; Rahman, 2020). Tantangan ini menjadi semakin kompleks di era Society 5.0 (Putra, 2019). Khususnya di perguruan tinggi umum, PAI mengemban tugas berat untuk membentuk karakter kebangsaan yang tangguh di tengah dinamika digital yang kompleks (Faruq, 2020).

Dalam meningkatkan penerapan Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa, peran dosen sangat penting. Melalui proses pembelajaran yang terjadi di kelas, dosen dapat menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan ilmu yang akan membantu meningkatkan akhlak mahasiswa. Dalam hal pengembangan akhlak mahasiswa, dosen dapat mengamati peserta didiknya dan melakukan upaya terbaik untuk kelasnya, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan mereka. Selain

peran dosen, mahasiswa juga memiliki berbagai cara untuk meningkatkan penerapan Pendidikan Agama Islam. Salah satunya adalah dengan memilih lingkungan yang baik, terutama dalam pergaulan dan pertemanan. Pilihan teman yang baik dan diajak ke jalan yang benar, serta menerapkan perilaku positif seperti jujur, ramah, dan lainnya, dapat membentuk karakteristik dan sifat yang baik pada diri mahasiswa (Nusantara et al., 2023). Selain itu peran pendidik sangat penting dalam proses ini, sebab pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing mahasiswa agar berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam (Sulaeman, 2023). Dengan demikian, urgensi penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Islam terletak pada bagaimana pendidikan agama dapat memperkuat pembentukan akhlak Muslim yang baik di perguruan tinggi, sekaligus menjawab tantangan moral di era modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif kualitatif karena cocok dengan tema penelitian ini, yakni mengenai lingkup sosial yang keadaannya tidak dapat dipastikan perubahannya dan memerlukan pendekatan yang mampu menggambarkan realitas sesuai fakta yang ada. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak muslim yang baik bagi mahasiswa, dengan menekankan pada bagaimana pendidikan tersebut mampu memengaruhi sikap, perilaku, serta pembiasaan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui media sosial kepada responden dalam format Google Form, yang dipilih karena lebih praktis, cepat, dan mudah diakses oleh mahasiswa sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih relevan dan representatif. Kuesioner disebar mulai tanggal 15 September 2025 hingga tanggal 18 September 2025 dengan sejumlah pertanyaan yang disusun untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pada tahap akhir penelitian, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian secara sistematis, menganalisis jawaban para responden, kemudian menarik satu kesimpulan yang dikaitkan dengan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak muslim yang baik bagi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konsepnya akhlak adalah suatu sikap mental (halunlin-nafs) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau generasi penerus yang berakhlak baik, karena kita semua bersaudara apalagi sesama saudara seiman (Febrianto & Shalikhah, 2021). Akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu: (Fadhillah, 2020)

- a. Kognitif, sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan konkret

Dalam bersosialisasi, tentunya diperlukan fondasi akhlak yang baik. Fondasi ini yang menjadi modal untuk manusia sebagai makhluk sosial untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat sekitar maupun lingkungan akademik. Dengan akhlak yang baik, seseorang dapat memberikan dampak yang positif dan mencerminkan kepribadian yang baik. Membuat suasana yang harmonis merupakan salah satu hal yang penting di lingkungan Masyarakat, hal ini dapat dicapai dengan adanya sikap sopan, tingkah laku, dan perangai yang baik. Dengan diimplementasikannya akhlak ini, dapat menumbuhkan lingkungan sosial yang sehat dan meminimalisir adanya konflik.

Akhlak juga sangat dibutuhkan sebagai fondasi dalam lingkungan akademik. Seseorang yang memiliki kecerdasan secara intelektual tentunya harus dibersamai dengan akhlak yang baik agar tidak hilang arah. Dengan mengamalkan akhlak yang baik seseorang dapat meningkatkan kualitas diri, integritas pribadi, dan menjaga lingkungan akademik yang sehat walaupun di dalam ruang lingkup kompetitif. Dalam pembentukan akhlak, Pendidikan Agama Islam juga berperan penting. Pendidikan agama islam memberikan banyak Pelajaran dan contoh sebagai penunjang pembentukan akhlak yang baik seperti mempelajari nilai-nilai moral, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pentingnya akhlak tidak dapat dipisahkan dari dua aspek kehidupan, yaitu lingkungan sekitar dan dunia akademik, serta semakin diperkuat dengan ajaran agama Islam yang menjadi landasan moral dan spiritual. Akhlak yang baik menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai sekaligus dunia pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, setiap individu perlu menanamkan, menjaga, dan mengembangkan akhlak mulia dengan berlandaskan ajaran Islam sejak dini, agar ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan umat manusia.

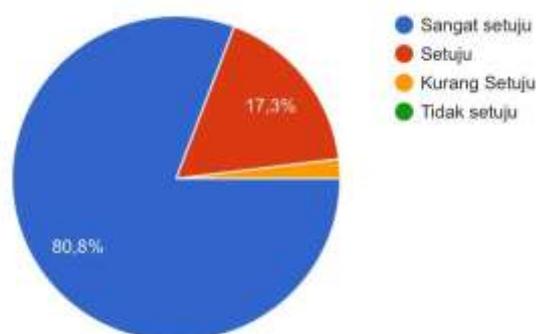
Pembentukan Akhlak melalui pendidikan adalah program penguatan pendidikan karakter dari kemendikbud. Dalam program tersebut yang memiliki unsur-unsur keterkaitan yang diutamakan dalam karakter siswa yaitu religiusitas, integritas, nasionalisme, gotong royong dan mandiri. Nilai karakter religius adalah bentuk keimanan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Bentuk keimanan tersebut ditunjukkan melalui ketaatan kepada Allah dengan menjaga ibadah, berbuat baik kepada sesama dan menerapkan segala ajaran islam pada kehidupan sehari-hari dan menjauhi segala hal buruk yang dapat merusak keimanan dan kesucian seseorang terhadap Allah SWT. Pendidikan Agama Islam adalah bentuk bimbingan terhadap seseorang agar dapat menjadi manusia yang sebenar-benarnya sesuai dengan ajaran agama Islam (Anggreani & Ali, 2011).

Pendidikan agama Islam merupakan upaya membimbing dan membina peserta didik agar memahami, menghargai, dan menghayati sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu-individu yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan, serta mampu menyadari bahwa dirinya adalah wakil Tuhan di muka bumi. dan memiliki sikap yang lurus secara moral. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan "Insan Kamil", manusia utuh, bermoral tinggi, dan dapat menjadi pembawa amanah di dunia. Pembentukan akhlak Islami adalah proses yang disengaja dan terukur untuk membentuk seorang Muslim menjadi pribadi yang bermoral, berperilaku jujur, dan patuh pada ajaran Islam (Yusri et al., 2023).

1. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Ali, 2021). Pendidikan Islam mencakup studi tentang sejumlah topik agama, termasuk ibadah, akhlak, syariah dan Aqidah. Dengan pendidikan yang baik akan membentuk karakter peserta didik atau mahasiswa menjadi baik juga. Karakteristik mahasiswa merujuk pada berbagai aspek yang membentuk identitas dan perilaku seorang mahasiswa. Ini mencakup berbagai dimensi seperti latar belakang demografis, sikap dan nilai, gaya belajar, motivasi, dan keterampilan (Astuti et al., 2024).

Dalam pendidikan agama islam, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dan seluruh aspek kepribadian mahasiswa yang mencakup aspek keimanan, moral, mental, dan perilaku. Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik mahasiswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan mahasiswa yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari Pendidikan (Febrianto & Shalikhah, 2021). Berikut merupakan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan terkait peran Pendidikan Islam dalam membentuk karakter mahasiswa:

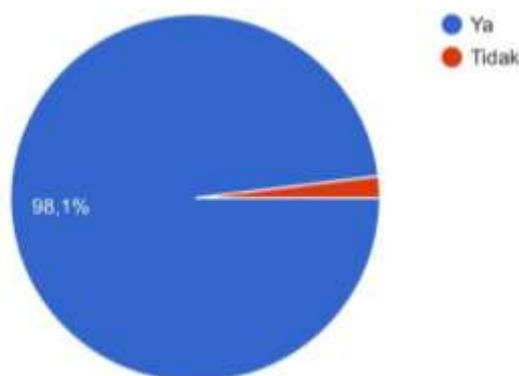


Gambar 1. Hasil diagram

Berdasarkan hasil angket pada diagram lingkaran di atas, mayoritas responden memberikan penilaian sangat positif terhadap peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak Muslim yang baik. Sebanyak 80.8% responden sangat setuju bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Persentase ini menunjukkan keyakinan yang sangat tinggi terhadap kontribusi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, 17.3% responden menyatakan Setuju, meskipun tingkat keyakinan mereka tidak sebesar kelompok yang sangat setuju. Responden kelompok ini menyadari bahwa selain Pendidikan Agama Islam, faktor lingkungan, keluarga, dan sosial juga turut berperan dalam pembentukan akhlak. Selain itu, 1.9% responden Kurang Setuju, menunjukkan penolakan yang sangat kecil terhadap peran Pendidikan Agama Islam. Kelompok ini memiliki pandangan berbeda terkait metode atau efektivitas Pendidikan Agama Islam, atau menilai faktor lain lebih dominan dalam pembentukan akhlak. Namun, jumlah angka yang sangat kecil ini tidak mengubah

gambaran bahwa mayoritas responden mendukung peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak Muslim.

Peranan pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan tetapi juga membentuk keterampilan dan karakter siswa. Pendidikan Islam memberikan dasar moral dan etika yang kuat kepada para mahasiswa, dengan memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kejujuran. Pendidikan Islam juga menekankan nilai kerjasama tim, akuntabilitas, dan disiplin, mahasiswa yang memiliki nilai pendidikan Islam yang berkualitas biasanya menunjukkan sikap positif, seperti keinginan untuk belajar, memberikan informasi, dan memberikan bantuan kepada orang lain (Astuti et al., 2024). Oleh karena itu, mata kuliah agama Islam mempunyai peran yang sangat penting di dalam perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Maka perguruan tinggi harus mampu menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan perguruan tinggi yang dilakukan oleh seluruh civitas akademik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Berikut merupakan hasil kuisisioner terkait pentingnya mata kuliah agama Islam di perguruan tinggi:



Gambar 2. Hasil diagram

Berdasarkan hasil kuesioner pada diagram lingkaran di atas, dimana pertanyaan yang diajukan adalah “apakah setelah mengikuti Pendidikan Agama Islam mahasiswa merasa termotivasi untuk berperilaku jujur, sopan, dan bertanggung jawab?”. Dari hasil kuisisioner tersebut mayoritas responden memberikan penilaian sangat positif dimana mata kuliah Agama Islam mempunyai dampak yang sangat positif terhadap mahasiswa seperti mereka menjadi mempunyai motivasi untuk bersifat lebih jujur, sopan dan bertanggung jawab. Sebanyak 98.1% responden sangat setuju bahwa mata kuliah Agama Islam mempunyai dampak yang sangat positif terhadap mahasiswa seperti mereka menjadi mempunyai motivasi untuk bersifat lebih jujur, sopan dan bertanggung jawab. Persentase ini menunjukkan keyakinan yang sangat tinggi terhadap kontribusi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, sisanya yaitu 1,9% responden menyatakan tidak setuju, meskipun tingkat keyakinan mereka tidak sebesar kelompok yang sangat setuju. Responden-responden yang tidak setuju dengan *statement* tersebut merasa bahwa selain Pendidikan Agama Islam, terdapat berbagai faktor lain seperti lingkungan, keluarga, dan sosial juga turut berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mahasiswa terutama mahasiswa yang beragama Islam

dengan baik. Melalui Pendidikan Agama Islam, mahasiswa diarahkan untuk memiliki landasan moral yang kuat, seperti bersikap jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Selain itu, mereka juga diajarkan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga mampu menjaga sopan santun, menghargai sesama, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Tidak hanya itu, Pendidikan Agama Islam juga dapat memperdalam pemahaman keagamaan agar ajaran Islam dapat diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak sekadar menjadi pengetahuan semata. Pada saat yang sama, Pendidikan Agama Islam ini turut menumbuhkan motivasi spiritual yang mendorong peserta didik untuk semakin dekat dengan Allah, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

a. Menanamkan nilai etika dalam berinteraksi dengan sesama.

Menanamkan nilai etika dalam berinteraksi dengan sesama berarti Pendidikan Agama Islam membimbing mahasiswa untuk bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini dapat dilihat dari hal-hal sederhana, seperti berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang baik, dan berusaha tidak menyakiti hati orang lain. Mahasiswa juga diajarkan untuk menghormati dosen, menghargai teman sebaya, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh warga kampus, misalnya dengan membiasakan memberi salam, mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak merendahkan siapapun. Selain itu, Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Dalam tugas kelompok, misalnya, mahasiswa dilatih untuk berbagi peran secara adil, menyelesaikan tanggung jawab masing-masing, dan tidak membebankan pekerjaan hanya pada satu orang. Etika dalam interaksi juga mencakup rasa empati dan kepedulian.

Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan bagaimana menghadapi perbedaan dengan bijak. Mahasiswa diarahkan untuk bersikap toleran, menghargai keberagaman budaya maupun keyakinan, serta tetap menjaga hubungan baik meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga etika dalam pergaulan bukan hanya soal tata krama, melainkan juga bagian dari ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah SWT. Pendidikan Agama Islam memegang peran krusial sebagai fondasi utama untuk menanamkan etika berinteraksi dengan sesama di kalangan mahasiswa. Materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi secara mendalam mengupas tuntas etika sosial. Hal ini diwujudkan melalui penekanan pada nilai - nilai seperti toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan latar belakang, empati untuk memahami perspektif orang lain, serta keadilan dalam bersikap dan mengambil keputusan. Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam ini membekali mahasiswa dengan panduan untuk etika berkomunikasi baik lisan maupun di ruang digital agar selalu menjaga tutur kata dan menghindari ujaran kebencian. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bertransformasi menjadi kompas moral yang membimbing mahasiswa menjadi individu yang berintegritas, santun, dan mampu menciptakan kerukunan serta harmonisasi sosial di lingkungan kampus dan masyarakat.

b. Memperdalam pemahaman keagamaan.

Memperdalam pemahaman keagamaan berarti Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan dasar tentang Islam, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk memahami ajaran agama secara lebih luas, mendalam, dan kontekstual. Mahasiswa dibimbing untuk memperkuat akidah agar memiliki keyakinan

yang kokoh, mempelajari tata cara ibadah dengan benar sehingga mampu melaksanakannya secara konsisten, serta menjadikan akhlak sebagai pedoman dalam setiap perilaku.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa dapat menghubungkan antara teori dan praktik, sehingga ajaran Islam tidak berhenti hanya pada pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat. Dari sinilah lahir pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

c. Menumbuhkan motivasi spiritual.

Menumbuhkan motivasi spiritual berarti Pendidikan Agama Islam berperan dalam menumbuhkan dorongan batin mahasiswa untuk semakin mendekati diri kepada Allah SWT dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Melalui Pendidikan Agama Islam, mahasiswa diajak memahami bahwasanya setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan, sehingga mereka termotivasi untuk senantiasa berbuat baik, beribadah dengan ikhlas, serta menjauhi larangan Allah. Motivasi ini mendorong mahasiswa melihat aktivitas akademik, seperti belajar, berdiskusi, dan menuntut ilmu, bukan hanya sebagai kewajiban duniawi, tetapi juga sebagai ibadah yang bernilai pahala.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran esensial dalam menumbuhkan motivasi spiritual pada diri peserta didik, jauh melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan keagamaan. Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas, termasuk belajar dan bekerja, adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan. Kesadaran ini menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat, membuat seseorang tidak mudah menyerah di tengah tekanan akademik atau tantangan hidup, karena mereka meyakini bahwa segala usaha akan berbuah pahala dan berkah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam secara efektif mengubah ketaatan ritual menjadi kekuatan mental dan spiritual yang mendorong perilaku positif dan berintegritas.

2. Keberhasilan Peran Pendidikan Agama Islam

Mayoritas responden mengakui bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki kemampuan atau potensi untuk membentuk akhlak muslim yang baik. Mereka percaya bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan landasan moral dan nilai-nilai etika yang penting. Dengan mempelajari agama, iman seseorang menjadi kuat dalam menghadapi pengaruh faktor lain, dan Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi pengetahuan dan motivasi. Beberapa responden secara eksplisit menyatakan "Ya" atau "mampu membentuk". Namun, pemahaman ini tidak berdiri sendiri, karena hampir semua responden memberikan penjelasan yang mengarah pada poin-poin berikut:

a. Efektivitas Tidak Mutlak dan Sangat Dipengaruhi Faktor Eksternal

Meskipun Pendidikan Agama Islam dianggap mampu, hampir semua responden setuju bahwa efektivitasnya tidak mutlak dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Sebagian besar responden berpendapat bahwa pengaruh faktor lain ini lebih dominan atau jauh lebih besar dibandingkan Pendidikan Agama Islam di kelas. Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi:

- 1) Keluarga: Pengaruh keluarga masih sangat besar dalam pembentukan akhlak. Keluarga adalah lingkungan terkecil dan orang terdekat yang menjadi garda terdepan serta tempat pembiasaan sehari-hari dan teladan.
- 2) Lingkungan: Lingkungan pergaulan sehari-hari di luar kelas, baik di masyarakat, kampus/sekolah, maupun teman dekat, memiliki dampak yang sangat besar dan dominan. Interaksi yang dominan dilakukan di luar kelas menjadikan lingkungan lebih memengaruhi pembentukan akhlak.
- 3) Media: Media, termasuk media sosial, dianggap sebagai aspek yang tidak teratur dan bebas, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak

b. Kritik terhadap Kualitas dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Beberapa responden menyuarakan kritik terhadap Pendidikan Agama Islam saat ini yang menjelaskan mengapa pengaruhnya masih dianggap kurang:

- 1) Kaku dan Terlalu Pedoman: Pendidikan Agama Islam dianggap masih sangat kaku dan terlalu mengikuti pedoman capaian yang terasa hanya sekadar pelajaran, kurang menyentuh substansi akhlak.
- 2) Kurang Optimal: Dalam praktiknya, efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak belum sepenuhnya optimal dan belum benar-benar membentuk akhlak semua muslim.
- 3) Hanya Memberikan Sedikit Kontribusi: Ada pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah/kampus hanya sedikit membantu, sementara sebagian besar akhlak terbentuk dari lingkungan dan keluarga. Pembelajaran di kelas dirasa belum cukup mampu dan tidak dapat menjamin ketiadaan perbedaan ajaran ketika mahasiswa/siswa keluar dari ruang kelas.

Sebagian orang menilai bahwa pembelajaran agama di sekolah atau kampus masih kurang maksimal dalam menanamkan akhlak, sehingga hasilnya belum benar-benar tercermin dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, keberadaan Pendidikan Agama Islam tetap sangat penting, terutama sebagai penunjang ketika keluarga dan lingkungan tidak mampu memberikan bekal agama yang cukup. Oleh karena itu, pembentukan akhlak Muslim yang baik hanya dapat tercapai apabila ada sinergi antara pendidikan formal (Pendidikan Agama Islam), pendidikan di rumah, pengaruh lingkungan, serta kesadaran dan kemauan pada diri sendiri untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua faktor tersebut harus saling mendukung agar akhlak muslim di Indonesia bisa benar-benar terbentuk.

3. Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan

Pendidikan Agama Islam di kampus bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mahasiswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam yang ia dapatkan dari proses pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku atau akhlak mahasiswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar. Karena itu para dosen perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar agar para mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi atau informasi dari dosen, tetapi adanya kegiatan atau tindakan terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri mahasiswa (Fadhillah, 2020).

Untuk membentuk akhlak Muslim yang baik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan.

Adapun kegiatan atau program yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak yang lebih baik.

- a. Membaca Al-Qur'an beserta artinya sebelum pembelajaran dimulai.
Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung petunjuk hidup bagi umat manusia, termasuk dalam pembentukan akhlak yang mulia. Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an beserta artinya, mahasiswa akan lebih memahami bagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku. Lalu, dapat membentuk kepribadian yang jujur, amanah, santun, dan rendah hati, karena banyak ayat yang memerintahkannya secara eksplisit.
- b. Berdiskusi tentang kisah teladan Rasulullah.
Diskusi tentang kisah teladan Rasulullah adalah salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bukan sekadar berdiskusi tentang sejarah, tetapi bertujuan untuk menggali nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berdiskusi tentang kisah teladan Rasulullah, mahasiswa dapat termotivasi untuk meniru karakter atau akhlak yang baik yang telah dilakukan oleh Rasulullah.
- c. Membuat proyek mini bertema akhlak.
Membuat proyek mini bertema akhlak bukan sekadar tugas, tapi merupakan bagian dari pembinaan karakter. Proyek mini bertema akhlak secara langsung menanamkan dan memperkuat akhlakul karimah dalam kehidupan mahasiswa, yaitu jujur, amanah, disiplin, dan tekun.

Berdasarkan hasil penelitian, responden menyarankan berbagai kegiatan pembelajaran yang interaktif dan relevan, diantaranya yaitu:

- a. Diskusi. Diskusi yang dimaksud yaitu seperti mendiskusikan masalah sehari-hari yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Dengan melakukan diskusi ini, mahasiswa dapat berpikir kritis dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, serta dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati para mahasiswa. Ketika mahasiswa mendengarkan pendapat teman yang berbeda, mereka akan belajar memahami sudut pandang orang lain. Hal ini penting dalam pembentukan karakter mulia seperti empati dan toleransi yang juga merupakan bagian dari nilai-nilai Islam.
- b. Sesi tanya jawab. Setelah dosen selesai menjelaskan materi tentang nilai-nilai Islam atau akhlak dalam Islam, dapat dilakukan sesi tanya jawab. Para mahasiswa diharuskan untuk bertanya. Sesi tanya jawab ini baik untuk dilakukan agar menghindari kesalahpahaman dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, sehingga para mahasiswa dapat mengimplementasikannya dengan mudah.
- c. Implementasi praktis, seperti mengimplementasikan materi-materi Pendidikan Agama Islam agar tidak sekadar tahu tetapi juga paham. Contohnya seperti kegiatan berbagi, sedekah, infaq, dan menjaga kebersihan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan fundamental dalam membentuk akhlak mahasiswa yang baik sebagai bagian dari pembinaan moral, spiritual, dan karakter. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian yang mampu menghadapi berbagai tantangan di era modern, khususnya globalisasi dan digitalisasi. PAI membantu mahasiswa menanamkan nilai-nilai etika, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan lingkungan akademik yang sehat. Melalui pembelajaran PAI, mahasiswa juga memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Islam dapat dihayati dan diamalkan secara nyata.

Kritik yang muncul dari responden menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI selama ini masih bersifat kaku, formalistik, dan kurang menyentuh pada aspek pembiasaan akhlak dalam kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter melalui pendidikan agama belum sepenuhnya optimal dan belum memberikan kontribusi signifikan dalam perubahan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi sinergis antara pendidikan formal di perguruan tinggi, peran keluarga, lingkungan sosial, serta kesadaran individu agar pembentukan akhlak Muslim dapat berlangsung secara efektif dan menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran, program yang berbasis praktik dan aplikatif sangat dianjurkan, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an beserta artinya sebelum pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini dapat menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an secara langsung dan membentuk kepribadian yang jujur, santun, dan rendah hati. Selain itu, diskusi tentang kisah teladan Rasulullah SAW memberikan inspirasi konkret mengenai bagaimana mengamalkan akhlak mulia dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga mahasiswa termotivasi meneladani perilaku beliau secara nyata. Proyek mini bertema akhlak juga merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menguatkan karakter melalui praktik langsung, mengasah kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran.

Kesimpulan ini menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menjadi mata kuliah yang bersifat formal, tetapi harus menjadi wujud nyata untuk transformasi karakter dan moral mahasiswa sehingga melahirkan pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial dan akademik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afuwah, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 293-303. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02>.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247-264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.
- Aminu, N. (2022). Peran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2330-2341. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

- Anggreani, P., & Ali, M. (2011). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta. *Jurnal Didaktika*, 13(1), 1277-1284.
- Ansori. (2023). Pembelajaran Agama Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 38-47.
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70-78.
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Bainar. (2024). Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 74-80. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i2.1092
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Fadillah, T., Pahrudin, A., & Sunarto. (2025). Pembelajaran Agama Islam sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mahasiswa Prodi PAI di Era Budaya Individualisme. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 344-353. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3>
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83-103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Faruq, U. A. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 1(2), 107-132.
- Fauzia, A. D., Nizar, A. N., Putri, N., & Parhan, M. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Unggul dan Berkarakter. *Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(2), 140-153. <https://doi.org/10.52496/linuhung.v1i2.165>
- Febrianto, A., & Shalikhah, D. N. (2021). MEMBENTUK AKHLAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DENGAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 8(1), 105-110.
- Harlina, H., & Rasyidi, A. (2023). Bentuk Karakter Mulia: Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Muslim. *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, 19(2), 80-102.
- Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2022). Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in the Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 351-366. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>
- Malim, & Roslan. (2020). Islamic religious education in the digital era. *International Journal of Islamic Thought*, 18(2), 45-56.
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 92-103.
- Nusantara, B., W, C. R. A., & Khotimah, K. (2023). PENGARUH AKHLAK DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : STUDI KASUS MAHASISWA FKIP 2022 Universitas Jember. 1, 1-14.

- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(1), 209–225.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99–110.
- Rahman, F. (2021). Pendidikan Literasi Digital Untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 45–58.
- Salsabilla, M., Chaerani, N. I. P., & Putri, N. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(1), 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Sulaeman, A. R. (2023). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembelajaran Sosial Emosional. *Jurnal Guru dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Sulaeman, A. R. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di UPTD SD Negeri 9 Parepare Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di UPTD SD Negeri 9 Parepare. *Sao Jurnal IAIN Parepare*, 2(1), 81-100.
- Suprema., Noor, H., Budiyaniti, N., & Parhan, M. (2021). Peran Pendidikan Islam guna Menciptakan Generasi Qur'aini untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 160–171. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.175.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>